

MUSNAD ABI YA'LA

Diki Achmad Zulkarnaen¹

UIN Sunan Gunung Djati¹

diki_cairo@yahoo.com

Abstrak

Hadis merupakan pedoman utama umat Islam setelah Al-Qur'an, dan upaya pembukuannya menjadi sangat penting setelah wafatnya para sahabat Nabi Muhammad. Musnad Abu Ya'la al-Maushili, disusun oleh ulama besar Abu Ya'la pada abad ketiga Hijriah, adalah salah satu kitab hadis yang memainkan peran signifikan dalam sejarah pembukuan hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan metode penyusunan Musnad Abu Ya'la, serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu hadis. Sebagai salah satu kitab hadis tertua, Musnad ini disusun berdasarkan perawi pertama dari kalangan sahabat, dengan metode yang berbeda dari kitab-kitab Shahih yang disusun berdasarkan tema. Meskipun memiliki beberapa kekurangan, seperti pengulangan hadis dan riwayat yang tidak terkait langsung dengan sahabat yang bersangkutan, Musnad Abu Ya'la tetap memiliki keistimewaan dalam hal kelengkapan hadis dan kualitas keotentikan. Sebagian besar hadis yang terkandung di dalamnya adalah sahih, dan kitab ini memperkaya kajian fiqh, akidah, dan tafsir. Sayangnya, kurangnya popularitas serta terbatasnya akses terhadap kitab ini membuat Musnad Abu Ya'la kurang dikenal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian hadis modern serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan intelektual Abu Ya'la dalam ilmu hadis.

Kata Kunci: Hadis, Musnad, Musnad Abu Ya'la

Abstract

The Hadith is the primary guideline for Muslims after the Qur'an, and efforts to record it became very important after the death of the Prophet Muhammad's companions. Musnad Abu Ya'la al-Maushili, compiled by the great scholar Abu Ya'la in the third century Hijri, is one of the Hadith books that plays an important role in the history of Hadith compilation. This research aims to analyze the characteristics and methods of compiling Musnad Abu Ya'la, as well as its contribution to the development of Hadith science. As one of the oldest Hadith collections, this Musnad was compiled based on the first narrators from among the Companions, using a different method from the Sahih collections, which are arranged thematically. Even though it has several shortcomings, such as the repetition of Hadiths and narrations that are not directly related to the relevant companions, Musnad Abu Ya'la still has distinctive features in terms of the completeness of Hadiths and the quality of authenticity. Most of the Hadiths contained in it are authentic, and this book is rich in the study of fiqh, theology

(aqidah), and tafsir. Unfortunately, the lack of popularity and limited access to this book mean that Musnad Abu Ya'la is not widely known. It is hoped that this research will make an important contribution to modern Hadith studies and increase understanding and appreciation of Abu Ya'la's intellectual heritage in Hadith science.

Keywords: *Hadith, Musnad, Musnad Abi Ya'la*

PENDAHULUAN

Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw yang dianggap umat Islam sebagai pedoman utama setelah Al-Qur'an dalam menjalankan kehidupan beragama. Keyakinan ini telah melekat erat dalam tradisi Islam sejak masa Nabi hingga saat ini. Hadis berfungsi sebagai sumber hukum dan rujukan yang penting bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama¹. Ketika Nabi masih hidup, banyak sahabat yang datang kepada beliau untuk meminta nasihat serta solusi atas berbagai persoalan yang mereka hadapi. Mereka belajar langsung dari Nabi dan menyaksikan bagaimana beliau menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada masa Nabi masih hidup, Hadis belum dituliskan secara resmi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sahabat yang masih hidup, terutama yang tinggal di Madinah, sehingga mereka dapat dengan mudah menyampaikan ajaran Nabi kepada orang lain. Ketika umat Islam menghadapi suatu masalah, mereka bisa langsung meminta petunjuk kepada sahabat yang memiliki pengetahuan langsung tentang ajaran Nabi. Sahabat-sahabat inilah yang kemudian menyebarkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari Nabi, baik secara lisan maupun melalui tulisan sederhana.

Seiring berjalannya waktu, banyak sahabat meninggal dunia atau tersebar ke berbagai wilayah di luar Madinah. Situasi ini memunculkan kekhawatiran bahwa ajaran Nabi yang belum terdokumentasi secara resmi akan hilang. Kondisi ini mendorong Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengambil langkah penting dalam pengumpulan dan penulisan Hadis. Pada awal abad kedua hijriah, ia memerintahkan untuk membukukan Hadis agar ajaran Nabi tetap terjaga bagi generasi berikutnya. Langkah ini menjadi momen penting dalam sejarah pembukuan Hadis².

¹ Alfiah, Fitriadi, and Suja'i, *Studi Ilmu Hadis* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016).

² Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

Salah satu hasil dari upaya pembukuan ini adalah lahirnya karya-karya monumental dalam ilmu Hadis. Di antara karya-karya terkenal pada abad kedua hijriah adalah kitab Muwatha' Malik, Musnad Imam asy-Syafi'i, dan Mushannaf Abdul Razaq, yang mengumpulkan berbagai riwayat Hadis dari sahabat dan generasi berikutnya (tabi'in). Pada abad ketiga hijriah, muncul kitab-kitab Hadis yang semakin populer dan menjadi rujukan utama, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan an-Nasa'i, Sunan Abi Daud, serta Musnad Ahmad bin Hambal dan beberapa karya lainnya, termasuk Musnad Abu Ya'la al-Maushili.

Penulis dalam makalah ini akan membahas secara khusus kitab Musnad Abu Ya'la al-Maushili, yang disusun pada tahun 306 H oleh seorang ulama besar dari Maushil (kini di wilayah Irak). Kitab ini adalah salah satu karya Hadis tertua yang memiliki peran penting dalam sejarah pembukuan Hadis, meskipun namanya kurang dikenal dibandingkan dengan kitab-kitab Hadis lainnya. Inilah yang menarik minat penulis untuk meneliti lebih dalam tentang kitab ini.

Musnad Abu Ya'la memiliki ciri khas yang membedakannya dari kitab-kitab Hadis lainnya. Sebagai sebuah musnad, kitab ini disusun berdasarkan periwayat Hadis, di mana Hadis diurutkan sesuai dengan sahabat yang meriwayatkannya. Metode ini berbeda dengan metode yang digunakan dalam Shahih Bukhari atau Shahih Muslim, yang menyusun Hadis berdasarkan tema atau topik. Walaupun metode musnad tidak sepopuler metode yang digunakan dalam kitab-kitab Shahih, namun kelebihanannya adalah menampilkan Hadis yang bersumber langsung dari sahabat yang meriwayatkannya.

Selain itu, Musnad Abu Ya'la juga berperan penting dalam sejarah perkembangan ilmu Hadis karena mencatat sejumlah Hadis yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab Hadis lainnya. Kitab ini memberikan kontribusi besar bagi kajian Hadis karena memperkaya khazanah Hadis yang tersedia bagi para ulama dan peneliti. Tidak hanya itu, Hadis yang terkandung dalam kitab ini juga menjadi referensi dalam berbagai cabang ilmu agama, seperti fiqh, akidah, dan tafsir.

Sayangnya, meskipun Musnad Abu Ya'la memiliki nilai historis dan ilmiah yang tinggi, kitab ini tidak banyak dikenal di kalangan umat Islam. Penyebab utamanya adalah kitab ini kurang populer dibandingkan kitab-kitab Shahih atau Sunan, yang lebih banyak dipelajari di berbagai lembaga keagamaan. Selain itu, kitab ini jarang dicetak ulang dan sulit ditemukan

dalam edisi yang mudah diakses oleh masyarakat umum. Faktor-faktor inilah yang membuat kitab Musnad Abu Ya'la kurang dikenal, meskipun isinya sangat bernilai bagi kajian keislaman.

Penulis tertarik meneliti Musnad Abu Ya'la bukan hanya karena keunikannya sebagai salah satu kitab Hadis tertua, tetapi juga karena kitab ini jarang dikenal dan dipelajari oleh umat Islam. Penulis beranggapan bahwa kitab ini pantas mendapatkan perhatian lebih dalam kajian Hadis modern, baik dari segi sejarah pembukuannya, metode penyusunannya, maupun kualitas Hadis yang dikandungnya. Penelitian terhadap kitab ini diharapkan bisa memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu Hadis saat ini, serta membuka peluang kajian lebih lanjut terhadap karya-karya Hadis lainnya yang mungkin juga belum banyak mendapatkan perhatian.

Dengan demikian, penelitian terhadap Musnad Abu Ya'la al-Maushili ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang berarti bagi perkembangan ilmu Hadis, sekaligus memperkenalkan kitab ini kepada umat Islam masa kini. Kitab ini bukan hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sumber pengetahuan yang bisa membantu umat Islam memahami lebih dalam ajaran dan praktek kehidupan Nabi Muhammad saw, yang menjadi teladan sepanjang masa.

Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang sebelumnya terdapat rumusan masalah yang dikemukakan penulis sebagaimana berikut:

- 1) Bagaimana metode penyusunan kitab Musnad Abu Ya'la al-Maushili?
- 2) Bagaimana kontribusi Musnad Abu Ya'la Al-Maushili terhadap perkembangan kajian hadis dan ilmu hadis?

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah sebagaimana berikut:

- 1) Menjelaskan metode penyusunan kitab Musnad Abu Ya'la al-Maushili
- 2) Menjelaskan kontribusi Musnad Abu Ya'la Al-Maushili terhadap perkembangan kajian hadis dan ilmu hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan untuk mengkaji *Musnad Abi Ya'la* dari segi historis, metodologis, dan isi haditsnya. Sumber data terdiri dari kitab *Musnad Abi Ya'la* sebagai sumber primer serta buku, jurnal, dan artikel terkait sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, analisis teks, serta kritik sanad dan matan hadits. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan metode kritik sanad dan matan serta perbandingan dengan kitab musnad lainnya. Tahapan penelitian mencakup persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan hasil. Keterbatasan penelitian terletak pada akses manuskrip asli serta jumlah literatur sekunder yang terbatas, sehingga penelitian ini mengandalkan sumber digital dan kitab cetak yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Biografi

Abu Ya'la, yang nama lengkapnya adalah Ahmad bin 'Ali bin al-Mustanna bin Yahya bin Isa bin Hilal at-Tamimi al-Maushili, adalah seorang ulama besar yang dikenal sebagai ahli hadis, yang lahir di Maushil. Maushil adalah sebuah kota yang terletak sekitar 300 mil di sebelah utara Baghdad³, yang pada masa itu berada di bawah pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah. Abu Ya'la dilahirkan pada tanggal 13 Syawal 210 Hijriah, sebuah masa yang menandai puncak perkembangan intelektual Islam di bawah kekuasaan Khalifah Ma'mun, yang merupakan salah satu penguasa paling terkenal dari dinasti Abbasiyah.

Kehidupan Abu Ya'la dibentuk oleh latar belakang keluarganya yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ayahnya, pamannya, dan lingkungannya sejak dini memperkenalkan Abu Ya'la kepada pentingnya ilmu dan keutamaan dalam mempelajarinya. Keluarganya adalah keluarga yang sangat menghargai nilai-nilai pendidikan, dan Abu Ya'la tumbuh di lingkungan yang selalu menekankan pencarian ilmu sebagai salah satu nilai kehidupan tertinggi. Dari didikan keluarganya, kecintaan terhadap ilmu berkembang dengan kuat dalam diri Abu Ya'la, dan pada usia yang sangat muda, ia sudah mulai menunjukkan minat yang besar terhadap berbagai cabang pengetahuan, terutama ilmu hadis.

³ Ahmad bin Ali bin Al-Mutsanna bin Yahya bin Isa bin Hilal At-Tamimi Maushili, *Musnad Abu Ya'la Al-Maushili* (Beirut: Dar Al-Ma'mun li Turats, 1989).

Pada usia 15 tahun, sebuah momen penting terjadi dalam hidupnya, di mana ia memutuskan untuk memulai pengembaraan ilmiahnya. Di usia yang masih sangat muda, Abu Ya'la mulai melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lainnya untuk menuntut ilmu. Keputusan ini menunjukkan tekad yang kuat dalam dirinya untuk mencari pengetahuan dari sumber-sumber terbaik yang ada pada masanya. Pengembaraan ilmiah ini membawanya bertemu dengan banyak ulama terkemuka yang mengajarnya berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu hadis. Keputusan untuk melakukan pengembaraan ini juga memperlihatkan betapa besar semangat Abu Ya'la dalam menuntut ilmu, meskipun di masa itu perjalanan jauh tidaklah mudah dan penuh dengan tantangan. Namun, tantangan-tantangan tersebut tidak menghalanginya untuk mencapai tujuannya⁴.

Selama perjalanan ilmiahnya, Abu Ya'la berguru kepada sejumlah besar ulama yang sangat berpengaruh pada masanya. Salah satu upaya yang dilakukan Abu Ya'la dalam mendokumentasikan pengajaran para gurunya adalah dengan menyusun sebuah karya monumental berupa mu'jam yang mencatat semua guru yang pernah mengajarnya. Karya ini terdiri dari tiga jilid kitab, dan mencerminkan betapa luasnya jaringan intelektual yang berhasil dibangun oleh Abu Ya'la selama masa pengembaraannya. Di antara guru-guru yang pernah mengajarnya, terdapat nama-nama besar seperti Ahmad bin Hatim, Yahya bin Mu'in, 'Ali bin Ju'di, Abu Zar'ah, dan Abu Walid ath-Thayalisi, yang semuanya dikenal sebagai tokoh penting dalam perkembangan ilmu hadis. Selain itu, ia juga belajar dari ulama-ulama besar lainnya seperti Ahmad bin Hambal, Ahmad bin 'Isa al-Tastary, dan Ibrahim bin al-Hujjaj as-Saami, serta banyak ulama terkemuka lainnya.

Dalam mu'jam-nya, Abu Ya'la tidak hanya mencatat nama-nama gurunya, tetapi juga mendokumentasikan kontribusi intelektual mereka dalam membentuk keilmuan yang ia pelajari. Setiap ulama yang pernah menjadi gurunya memiliki andil dalam membentuk kepribadian ilmiah Abu Ya'la, dan mereka memberinya wawasan mendalam tentang berbagai aspek ilmu hadis. Dalam banyak hal, Abu Ya'la adalah hasil dari penggabungan ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip yang ia dapatkan dari para gurunya, dan ini menjadikannya salah satu ulama yang paling dihormati di masanya.

⁴ Ibn Katsir, *Jami' Al-Masaniid Wa Al-Sunan Al-Hadi Li Aqwami Sunan* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1994).

Sebagai seorang ulama, Abu Ya'la dikenal memiliki kepribadian yang kuat dan integritas yang tinggi. Ketakwaannya, kecerdasan, dan kejujurannya membuatnya dihormati oleh banyak ulama lain. Misalnya, Ibnu Hibban, seorang ulama besar dalam ilmu hadis, menyebutkan bahwa Abu Ya'la adalah sosok yang bertakwa dan istiqamah dalam menjalani kehidupannya. Istiqamah yang dimaksud di sini mengacu pada keteguhan hati Abu Ya'la dalam menjalankan ajaran agama dan prinsip-prinsip keilmuannya tanpa tergoyahkan oleh berbagai godaan dunia. Abu Hattim, ulama lainnya, memujinya karena ketakwaannya serta kedekatannya dengan Rasulullah dalam hal sanad hadis yang hanya dibatasi oleh tiga orang perawi, yaitu Abdullah bin Bakkar, 'Akrimah bin 'Ammar, dan al-Harmas bin Ziyad⁵.

Pujian lain datang dari Ibnu Katsir, seorang sejarawan dan ulama tafsir terkemuka. Ibnu Katsir menggambarkan Abu Ya'la sebagai seorang hafidz yang adil dalam meriwayatkan hadis. Hafidz dalam konteks ini berarti bahwa Abu Ya'la memiliki hafalan yang sangat kuat terhadap hadis-hadis yang ia pelajari, sehingga ia dianggap sebagai otoritas dalam bidang tersebut. Selain hafalannya yang kuat, Ibnu Katsir juga menyoroti keadilan Abu Ya'la dalam meriwayatkan hadis, yang berarti ia sangat berhati-hati dalam menyampaikan hadis-hadis dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Hal ini merupakan salah satu keutamaan dalam ilmu hadis, di mana seorang perawi hadis harus menjaga kejujuran dan integritas dalam meriwayatkan hadis agar tidak ada distorsi atau penyimpangan dari sumber aslinya⁶.

Yazid bin Muhammad juga memberikan kesaksian tentang kepribadian Abu Ya'la, menyebutnya sebagai orang yang jujur, amanah, saleh, serta memiliki sifat lemah lembut. Kejujuran dan amanah adalah sifat-sifat yang sangat dihargai dalam Islam, terutama bagi seorang ulama yang memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya. Abu Ya'la dikenal sebagai ulama yang selalu menjaga kejujuran dalam setiap tindakan dan perkataannya, serta selalu menepati amanah yang diberikan kepadanya. Selain itu, sifat lemah lembut yang dimiliki oleh Abu Ya'la menjadikannya seorang guru yang dicintai oleh para muridnya. Meskipun memiliki pengetahuan yang sangat luas, Abu Ya'la tetap rendah hati dan sabar dalam menghadapi murid-muridnya.

Salah satu pujian yang paling menarik datang dari Abu 'Amr bin Hamdan, yang memuji Abu Ya'la sebagai seorang perawi hadis yang ikhlas. Menurut Abu 'Amr, Abu Ya'la

⁵ Katsir.

⁶ Maushili, *Musnad Abu Ya'la Al-Maushili*.

meriwayatkan hadis semata-mata untuk memperoleh pahala dari Allah, berbeda dengan beberapa perawi lain yang mungkin meriwayatkan hadis dengan motif duniawi, seperti mencari harta. Pujian ini menunjukkan betapa tulusnya niat Abu Ya'la dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu hadis, yang merupakan warisan langsung dari Rasulullah. Ketulusan dan keikhlasan seperti inilah yang membuat Abu Ya'la sangat dihormati di kalangan para ulama dan masyarakat pada umumnya.

Kualitas-kualitas luar biasa yang dimiliki oleh Abu Ya'la, seperti keteguhan hati, kekuatan hafalan, keadilan dalam meriwayatkan hadis, serta kedekatan sanadnya dengan Rasulullah, membuat majlis pengajaran yang ia pimpin selalu ramai oleh para pelajar. Para pelajar datang dari berbagai tempat untuk menimba ilmu dari Abu Ya'la, dan banyak di antara mereka yang kemudian menjadi ulama besar setelahnya. Beberapa murid terkenal yang pernah berguru kepada Abu Ya'la termasuk al-Hafidz an-Nasa'i, seorang ahli hadis yang terkenal dengan karyanya, serta al-Hafidz Abu Zakaria al-Azdi, yang juga menjadi ulama besar dalam ilmu hadis. Selain itu, murid-murid seperti Abu Hatim bin Hibban, ath-Thabrani, dan Abu al-Syaikh, semuanya menjadi tokoh penting dalam dunia ilmu pengetahuan Islam. Kehadiran murid-murid ini membuktikan bahwa Abu Ya'la bukan hanya seorang ulama besar, tetapi juga seorang guru yang mampu menghasilkan generasi ulama berikutnya.

Pada tanggal 14 Jumadil Ula tahun 307 H, Abu Ya'la meninggal dunia dalam usia 98 tahun⁷. Usia yang panjang ini memberinya kesempatan untuk memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu hadis dan keilmuan Islam secara umum. Pada saat kematiannya, Dinasti Fathimiyah sedang berkuasa, dan pada masa tersebut, ilmu pengetahuan di wilayah kekhalifahan sedang mengalami kemajuan pesat. Meskipun demikian, pengaruh Abu Ya'la terus dirasakan oleh generasi-generasi berikutnya, terutama melalui karya-karya dan murid-murid yang ia hasilkan.

Kisah hidup Abu Ya'la memberikan pelajaran penting tentang dedikasi terhadap ilmu pengetahuan, ketakwaan, dan ketulusan niat dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Meskipun hidup dalam masa yang penuh tantangan, Abu Ya'la berhasil mengatasi semua hambatan tersebut dan menjadi salah satu ulama besar yang dihormati di sepanjang sejarah Islam. Karyanya dalam ilmu hadis tetap menjadi warisan berharga yang terus dipelajari dan dihargai

⁷ Maushili.

oleh generasi-generasi berikutnya. Sebagai seorang yang memiliki tekad kuat, kejujuran, dan ketakwaan, Abu Ya'la adalah contoh teladan bagi siapa pun.

b) Karya-karya Abu Ya'la

Abu Ya'la tidak hanya dikenal sebagai pengajar di majlis-majlis yang ia pimpin di Maushil, tetapi juga sebagai seorang ulama yang kreatif dan produktif dalam menulis karya-karya ilmiah yang masih bisa kita akses hingga saat ini. Beberapa di antaranya adalah Al-Mu'jam, yang memuat biografi guru-gurunya dalam tiga jilid; Al-Musnad al-Kabir, yang memuat hadis-hadis diriwayatkan oleh Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Maqra'i; Al-Musnad al-Shaghir, yang dibahas dalam makalah ini; Al-Fawa'id, yang banyak dijumpai dalam kitab lain seperti Tarikh Maushil, Sirah adz-Dzahabi, dan Musnad Abu Ya'la; serta karya-karya penting lainnya seperti Al-Mafarid dan Al-Zuhd wa al-Raqa'iq, yang membahas zuhud dan kelembutan hati⁸.

c) Kitab Musnad Abi Ya'la

1) Musnad sebagai Metode Penyusunan Hadis

Musnad merupakan salah satu bentuk penyusunan kitab hadis yang menggunakan metode pengaturan berdasarkan perawi pertama dari kalangan sahabat Nabi Muhammad. Metode ini sudah diterapkan sejak awal perkembangan keilmuan Islam, khususnya dalam ilmu hadis. Secara umum, sebuah musnad menyusun hadis-hadis berdasarkan sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut⁹. Hal ini membuat seorang ahli ilmu hadis bisa melacak siapa sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis serta bagaimana alur periwayatan atau sanad hadis tersebut berlangsung.

Kitab musnad telah banyak disusun oleh para ulama hadis dari berbagai generasi. Diperkirakan lebih dari 100 kitab musnad telah ditulis oleh ulama-ulama hadis terkemuka, yang menjadi bukti betapa metode penyusunan ini populer dalam tradisi penulisan hadis. Metode penyusunan musnad ini memberikan kemudahan bagi para ulama dan transmisi ilmu untuk menelusuri jalur periwayatan hadis yang disampaikan oleh masing-masing sahabat, terutama bagi mereka yang tertarik meneliti hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat

⁸ Maushili.

⁹ Ibn Abd Rahim Mubarakhfuri, *Muqaddimah Tuhfat Al-Ahwaziy*, 1965.

tertentu. Selain itu, musnad juga membantu dalam mendeteksi keotentikan sebuah hadis melalui penelitian terhadap kredibilitas para perawi¹⁰.

Salah satu kitab musnad yang paling dikenal dan berpengaruh adalah Musnad Abu Ya'la, sebuah karya monumental yang disusun oleh Ahmad bin 'Ali bin al-Mustanna bin Yahya bin Isa bin Hilal at-Tamimi al-Maushili, yang lebih dikenal dengan nama Abu Ya'la 'la. Abu Ya'la adalah seorang ulama besar dalam bidang hadis yang lahir di Maushil, sebuah kota yang terletak di sebelah utara Bagdad, pada masa kekhalifahan Abbasiyah¹¹.

Abu Ya'la sendiri tidak hanya dikenal sebagai ulama yang produktif menulis, tetapi juga sebagai pengajar yang banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu hadis. Karya musnadnya terbagi menjadi dua versi: Musnad Kabir dan Musnad Shaghir, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kontribusi tersendiri dalam dunia ilmu hadis.

2) Latar Belakang Penyusunan Musnad Abu Ya'la

Untuk memahami kontribusi besar yang diberikan oleh Musnad Abu Ya'la, penting untuk melihat konteks sejarah dan sosial budaya pada masa penyusunan kitab ini. Abu Ya'la hidup di masa kejayaan Abbasiyah, di mana Bagdad menjadi pusat intelektual dunia Islam. Pada masa itu, ilmu pengetahuan berkembang pesat, termasuk ilmu hadis. Para ulama berlomba-lomba mengumpulkan dan menyusun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi Muhammad untuk memastikan keaslian dan keabsahannya.

Pada masa Abbasiyah, banyak ulama yang melakukan penyelamatan dalam pengumpulan hadis, dan metode penyusunan musnad menjadi salah satu pendekatan yang umum digunakan. Hal ini disebabkan oleh keinginan para ulama untuk menjaga sanad atau jalur periwayatan hadis, sehingga dapat diketahui siapa saja yang meriwayatkan sebuah hadis dari generasi ke generasi. Sanad adalah unsur penting dalam ilmu hadis karena melalui sanad inilah sebuah hadis dinilai keotentikannya.

Abu Ya'la, sebagai seorang ahli hadis yang terkemuka, menyusun musnadnya dengan tujuan untuk memberikan kemudahan kepada para ahli ilmu dalam melacak riwayat hadis yang berasal dari sahabat-sahabat tertentu. Selain itu, dengan menyusun musnadnya, Abu Ya'la juga

¹⁰ Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

¹¹ Maushili, *Musnad Abu Ya'la Al-Maushili*.

ingin memastikan bahwa generasi-generasi setelahnya memiliki akses ke kumpulan hadis-hadis yang terpercaya dan disampaikan melalui jalur periwayatan yang sah¹².

3) Dua Karya Utama: Musnad Kabir dan Musnad Shaghir

Abu Ya'la memiliki dua karya besar dalam bentuk musnad, yaitu Musnad Kabir dan Musnad Shaghir. Meskipun keduanya memiliki format dasar yang serupa, terdapat perbedaan signifikan dalam cakupan dan kelengkapan hadis yang diriwayatkan. Musnad Kabir lebih luas dan mencakup lebih banyak hadis, sementara Musnad Shaghir merupakan versi yang lebih ringkas dan terbatas pada riwayat yang disampaikan oleh perawi tertentu.

Musnad Kabir memuat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Muqari' (381 H) dari Abu Ya'la. Ibnu al-Muqari' adalah salah satu murid yang sangat berpengaruh dan memiliki peran penting dalam penyebaran karya-karya Abu Ya'la. Dengan metode periwayatan yang ketat, Ibnu al-Muqari' memastikan bahwa hadis-hadis yang disampaikan dalam Musnad Kabir tetap autentik dan dapat dipercaya oleh generasi-generasi setelahnya.

Sementara itu, Musnad Shaghir berisi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hamdan (376 H) dari Abu Ya'la. Musnad ini lebih ringkas dibandingkan Musnad Kabir, namun tetap memuat hadis-hadis yang penting dan memiliki nilai sejarah yang besar. Dalam kajian hadis, Musnad Shaghir sering digunakan sebagai referensi yang mudah diakses karena isinya lebih terfokus pada hadis-hadis tertentu.

Musnad Shaghir juga mendapat perhatian besar dari para ulama dan peneliti hadis, terutama karena versi ini mencerminkan usaha penyusunan yang lebih optik dan padat. Oleh karena itu, meskipun Musnad Kabir lebih lengkap, Musnad Shaghir tetap dihargai sebagai karya yang signifikan dalam tradisi penulisan hadis.

4) Isi dan Metode Penyusunan Musnad Abu Ya'la

Musnad Abu Ya'la memuat 7.555 hadis yang disusun dalam 210 musnad. Metode penyusunannya mengikuti pola musnad tradisional yang mengelompokkan hadis-hadis berdasarkan sahabat yang meriwayatkannya. Ada beberapa ciri khas dalam metode penyusunan ini, di antaranya¹³:

¹² Maushili.

¹³ Maushili.

Disusun Berdasarkan Nama Sahabat: Hadis-hadis disusun sesuai dengan sahabat yang meriwayatkannya. Setiap musnad berisi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, sehingga memudahkan peneliti dalam melacak jalur periwayatan berdasarkan sahabat.

Dimulai dari Sepuluh Sahabat Al-Mubasyirin Bil Janna: Susunan kitab dimulai dari sahabat yang menjanjikan masuk surga, yaitu Al-Mubasyirin Bil Janna. Diawali dengan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan seterusnya. Namun, hadis Utsman bin Affan tidak ditemukan dalam Musnad Shaghir, melainkan di Musnad Kabir, karena hadis Utsman tidak diriwayatkan oleh Ibnu Hamdan. Ini menjadi bukti kejujuran dan integritas Abu Ya'la, sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafidz al-Dzahabi¹⁴.

Sahabat yang Sedikit dan Banyak Menceritakan Hadis: Setelah Al-Mubasyirin Bil Janna, susunan kitab melanjutkan dengan sahabat yang sedikit meriwayatkan hadis, kemudian sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, seperti Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Abbas, dan Aisyah.

Sahabat yang Memiliki Keekerabatan Dekat dengan Nabi: Kitab ini juga memuat musnad dari sahabat yang memiliki hubungan kekerabatan dekat dengan Nabi Muhammad, seperti Fatimah binti Muhammad, al-Hasan, al-Husain, dan Abdullah bin Zubair.

Musnad Para Istri Nabi kecuali Aisyah: Kitab ini menyusun musnad dari istri-istri Nabi, kecuali Aisyah, yang telah dimasukkan ke dalam bagian sebelumnya.

Musnad Para Sahabiyat dan Al-Mubhamat: Terakhir, musnad ini diakhiri dengan musnad dari sahabiyat serta perawi yang tidak disebutkan dengan identitasnya yang jelas, atau dikenal sebagai al-mubhamat.

5) Naskah Pentahqiq dan Perbedaan

Musnad Shaghir telah diterbitkan oleh dua penerbit utama, yaitu Dar al-Ma'mun li at-Turats di Beirut pada tahun 1989, dengan muhaqqiq Husain Salim, dan Dar al-Kutub al-Islamiyah di Beirut pada tahun 1998, dengan pentahqiq Musthafa Abdul Qadir. Edisi kedua ini memiliki perbedaan mendasar dalam penggunaan manuskrip.

Husain Salim menggunakan fotokopi manuskrip Syahid 'Ali yang diperoleh dari pemilik Dar al-Ma'mun li at-Turats. Hal ini memberikan batasan dalam hal aksesibilitas manuskrip

¹⁴ Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman Adh-Dhahbi, *Siyar Alam An-Nubala* (Jakarta Barat: Kembang, 2006).

yang lebih luas. Sebaliknya, Musthafa Abdul Qadir menggunakan berbagai manuskrip yang lebih kaya dan beragam, termasuk manuskrip asli Syahid 'Ali yang berada di Istanbul, manuskrip al-Fatih di Faas, serta manuskrip dari perpustakaan al-Syaikh Muhibbullah ar-Rasyidi dan perpustakaan al-Ashfiyah.

Penggunaan manuskrip yang lebih banyak oleh Musthafa Abdul Qadir membuat edisi tahun 1998 lebih komprehensif dan kaya dalam hal sumber, sehingga lebih banyak digunakan oleh peneliti dan ulama dalam kajian-kajian hadis. Edisi ini dianggap lebih lengkap karena memberikan informasi yang lebih luas mengenai variasi manuskrip yang digunakan dalam penyusunan Musnad Shaghir.

6) **Pujian Ulama terhadap Musnad Abu Ya'la**

Tidak hanya sekedar referensi bagi peneliti, Musnad Abu Ya'la juga mendapatkan pengakuan dan pujian dari ulama-ulama besar. Isma'il bin Muhammad at-Tamimi, seorang ulama terkemuka, menggambarkan kitab Abu Ya'la sebagai "lautan" tempat bermuara kitab-kitab musnad lainnya, seperti Musnad al-'Adani dan Musnad Ahmad bin Muni'. Pujian ini menunjukkan betapa pentingnya Musnad Abu Ya'la dalam konteks tradisi penulisan hadis, di mana ia menjadi salah satu kitab rujukan utama yang digunakan oleh ulama-ulama berikutnya.

Bahkan, Ibnu 'Addi, seorang ulama hadis lainnya, menyatakan bahwa ia belum pernah mendengar tentang sebuah musnad yang ditulis dengan tujuan semata-mata untuk mencari ridha Allah, kecuali Musnad Abu Ya'la. Ini adalah pujian yang sangat tinggi, menunjukkan bahwa karya Abu Ya'la dipandang sebagai salah satu yang paling murni dalam maksud dan tujuan penulisannya. Pujian ini juga menekankan bahwa Musnad Abu Ya'la tidak hanya berfungsi sebagai karya ilmiah, tetapi juga sebagai manifestasi spiritual dari penulisnya yang berkomitmen untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dengan keikhlasan yang tulus.

7) **Pengaruh dan Signifikansi Musnad Abu Ya'la**

Musnad Abu Ya'la memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu hadis dan menjadi referensi penting bagi ulama-ulama berikutnya. Selain itu, kitab ini juga menjadi inspirasi bagi penulis-penulis musnad lainnya dan membentuk tradisi penulisan hadis yang berkembang hingga hari ini. Melalui karyanya ini, Abu Ya'la tidak hanya mewariskan warisan intelektual, tetapi juga warisan spiritual yang berharga bagi umat Islam sepanjang sejarah.

Dengan metode yang terstruktur dan perhatian yang detail terhadap sanad, Musnad Abu Ya'la menjadi salah satu pilar penting dalam ilmu hadis. Warisan ini terus dipelajari dan dihormati oleh generasi ulama dan peneliti hadis di seluruh dunia.

8) Kekurangan dan kelebihan Musnad Abi Ya'la

Salah satu kekurangan dalam penulisan Musnad Abu Ya'la adalah susunan yang kurang sistematis, yang menyebabkan beberapa hadis tertulis lebih dari satu kali dalam satu musnad. Kekurangan lain adalah adanya hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lain dalam setiap musnad, meskipun hadis tersebut tidak menjadi syahid atau mutabi' bagi hadis pokok.

Namun, Musnad Abu Ya'la juga memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya istimewa dibandingkan kitab musnad lainnya. Pertama, membaca Musnad Abu Ya'la secara otomatis juga berarti mempelajari Musnad Ahmad bin Hambal dan Sahih Ibnu Hibban, karena banyak hadis dalam Musnad Abu Ya'la yang juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal, dan mayoritas hadis dalam Sahih Ibnu Hibban berasal dari riwayat Abu Ya'la.

Kedua, menurut pentahqiq Husain Salim, sebagian besar hadis dalam Musnad Abu Ya'la adalah sahih. Dari seribu hadis yang diteliti, hanya 153 yang dha'if, menunjukkan bahwa Abu Ya'la sangat memperhatikan kesahihan hadis.

Ketiga, kitab ini unik karena pada awal setiap musnad dicantumkan silsilah perawi yang meriwayatkan hadis dari Abu Ya'la, dan keempat, kitab ini juga membahas riwayat kehidupan setiap perawi, baik secara rinci maupun singkat.

Kelima, hadis-hadis dalam Musnad Abu Ya'la telah ditakhrij, sehingga memudahkan pembaca untuk melacaknya dalam kitab-kitab hadis lainnya.

Terakhir, kalimat-kalimat gharib atau istilah yang jarang digunakan dalam hadis dijelaskan secara rinci, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami makna hadis.

KESIMPULAN

Abu Ya'la adalah seorang ulama hadis besar yang berasal dari Maushil, dikenal karena ketekunannya dalam mencari ilmu, terutama di bidang hadis, sejak usia muda. Pengembaraan ilmiahnya membawanya bertemu dengan banyak ulama terkemuka, dan ia berhasil menyusun karya besar, termasuk Musnad Kabir dan Musnad Shaghir. Musnad Abu Ya'la adalah salah satu kitab yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia ilmu hadis, menggabungkan metode penyusunan berdasarkan perawi pertama dari kalangan sahabat. Meskipun Musnad Abu Ya'la

memiliki beberapa kekurangan, seperti pengulangan hadis dan adanya riwayat dari sahabat lain yang tidak menjadi syahid atau mutabi', kitab ini tetap diakui memiliki banyak keunggulan.

Keistimewaan Musnad Abu Ya'la terletak pada kelengkapannya yang mencakup hadis-hadis dari berbagai sahabat, serta kemampuannya untuk mempelajari Musnad Ahmad bin Hambal dan Sahih Ibnu Hibban secara bersamaan, karena banyak hadis yang bersumber dari kedua kitab tersebut. Selain itu, mayoritas hadis dalam Musnad Abu Ya'la adalah sahih, menunjukkan kejelian Abu Ya'la dalam menjaga otentisitas riwayat hadis. Kitab ini juga mencantumkan silsilah perawi dan riwayat kehidupan perawi secara rinci, sehingga memberikan konteks lebih luas bagi pembaca.

Pengaruh Musnad Abu Ya'la tidak hanya diakui di zamannya, tetapi terus berlanjut melalui generasi ulama dan ahli hadis setelahnya. Karya-karyanya menjadi sumber inspirasi bagi penulis musnad lainnya dan tetap dihormati sebagai rujukan penting dalam dunia ilmu hadis. Keikhlasan Abu Ya'la dalam menyebarkan ilmu serta kontribusinya yang besar menjadikannya sosok ulama yang dihormati dan dicintai, dengan karya yang terus dipelajari oleh generasi-generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adh-Dhahbi, Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman. *Siyar Alam An-Nubala*. Jakarta Barat: Kembang, 2006.
- Alfiah, Fitriadi, and Suja'i. *Studi Ilmu Hadis*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Katsir, Ibn. *Jami' Al-Masanid Wa Al-Sunan Al-Hadi Li Aqwami Sunan*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1994.
- Maushili, Ahmad bin Ali bin Al-Mutsanna bin Yahya bin Isa bin Hilal At-Tamimi. *Musnad Abu Ya'la Al-Maushili*. Beirut: Dar Al-Ma'mun li Turats, 1989.
- Mubarakhfuri, Ibn Abd Rahim. *Muqaddimah Tuhfat Al-Ahwazyi*, 1965.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.